

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa di Smp Negeri 11 Muaro Jambi

Putri Puspita Sari^{1*}, Nelyahardi Gutji², Fellicia Ayu Sekonda³

^{1,2,3}Universitas Jambi, Jl. Jambi – Muara Bulian. KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi
putriuspitari68601@gmail.com

Abstract

Prosocial behavior is an individual action to help others, often without direct benefit to the helper. Students' prosocial behavior can be influenced by parenting styles, one of which is authoritarian parenting. Authoritarian parenting is parenting style of parents who prioritize the formation of students' personalities by setting absolute standards that must be followed, usually balanced with threats or punishment. The same thing also happened in the educational environment of SMP Negeri 11 Muara Jambi where negative student prosocial behavior still occurred, such as students who showed disobedience, did not want to do school work, students who liked to bully their friends and some who liked to get angry. This research uses a quantitative approach with the type of inferential research and is descriptive in nature. The sample in this study were 65 students who described an authoritarian parenting style. The research instrument used was a research questionnaire with a Likert scale. The data analysis used is Descriptive Analysis and Regression Analysis. The results showed that: (1) Authoritarian parenting parents at SMP Negeri 11 Muara Jambi based on indicators of the approach used contained elements of coercion and punishment, parents tended to control children, and children did not have freedom as a whole at a high level with a percentage value of 82.68%; (2) The prosocial behavior of students at SMP Negeri 11 Muara Jambi based on indicators of self-efficacy, altruism, empathy and aggression is at a high level with a percentage of 82.71%; and (3) there is a negative effect on the authoritarian parenting style of students' parents on the prosocial behavior of students at SMP Negeri 11 Muara Jambi with an effect of 52.8%.

Keywords: Prosocial Behavior, Authoritarian Parenting

Abstrak

Perilaku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain yang seringkali tanpa memberi manfaat langsung pada si penolong. Perilaku prososial siswa dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, salah satunya adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian siswa dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya diimbangi dengan ancaman-ancaman atau hukuman. Hal yang sama juga terjadi di lingkungan pendidikan SMP Negeri 11 Muara Jambi yang masih terjadi perilaku prososial siswa yang negatif seperti siswa yang menunjukkan sikap membangkang, tidak mau mengerjakan tugas sekolah, siswa yang suka menjahili temannya dan ada pula yang suka marah-marah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Inferensial dan bersifat deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah 65 siswa yang menggambarkan pola asuh otoriter. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket penelitian dengan skala Likert. Analisis data yang digunakan adalah Analisisi Deskriptif dan Analisis Regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola asuh otoriter orangtua siswa di SMP Negeri 11 Muara Jambi berdasarkan indikator pendekatan yang digunakan mengandung unsur paksaan dan hukuman, orang tua cenderung menguasai anak, dan anak tidak memiliki kebebasan secara keseluruhan berada pada tingkatan tinggi dengan nilai persentase sebesar 82,68%; (2) Perilaku prososial yang dimiliki siswa di SMP Negeri 11 Muara Jambi berdasarkan indikator efikasi diri, altruisme, empati dan agresi berada pada tingkatan tinggi dengan persentase sebesar 82,71%; dan (3) Terdapat pengaruh negatif pada pola asuh otoriter orang tua siswa terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri 11 Muara Jambi dengan pengaruh sebesar 52,8%.

Kata Kunci: Perilaku Prososial, Pola Asuh Otoriter

Copyright (c) 2023 Putri Puspita Sari, Nelyahardi Gutji, Fellicia Ayu Sekonda

Corresponding author: Putri Puspita Sari

Email Address: putriuspitari68601@gmail.com (Jl. Jambi – Muara Bulian. KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi)

Received 21 June 2023, Accepted 24 June 2023, Published 30 June 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan sekolah menengah pertama merupakan pendidikan yang mengutamakan kemampuan siswa untuk mempersiapkan diri agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Siswa sekolah menengah berada pada tahap perkembangan diri, seperti pada tahap perkembangan prestasi hingga tahap pubertas (Nurhidayah, 2017).

Secara psikologis siswa tingkat sekolah menengah pertama memasuki tahapan perkembangan masa remaja yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Pada masa ini siswa mengalami masa dimana satu sisi ingin menunjukkan kemandirian dan pengakuan diri dari orang lain, namun di sisi lain juga masih belum bisa terlepas dari ketergantungannya terhadap orangtua (Sarwono, 2011). Menurut Suralaga (2021) siswa sekolah menengah terutama pada usia 11-15 tahun menunjukkan sikap mulai berfikir lebih logis, menghargai opini teman dan oranglain lebih dan lebih, dapat menguji ide-ide baru, ide gaya pikiran baru, perubahan tingkah laku untuk penyesuaian diri, introspektif dan murung serta membutuhkan privasi.

Pada usia di sekolah menengah pertama ini, siswa-siswa akan mengalami masa ambivalensi yakni kondisi dimana seseorang dalam keinginan akan banyak hal, antara ingin bergaul atau menyendiri. Pada kondisi ini akan terlihat bagaimana kecenderungan seorang siswa untuk terlepas dari dominasi dan peran orangtuanya pun mulai terlihat. Siswa mulai terlihat ingin bebas dari bantuan orangtua, peran atau hal-hal lain yang melibatkan orangtua mereka. Membebaskan dan membiarkan begitu saja dalam kondisi fitrah siswa yang tidak siap tentu akan berdampak buruk bagi perkembangan selanjutnya. Bagaimana jarak yang proposional bisa diciptakan sambil memastikan fitrah dasar dalam diri siswa bisa tumbuh dengan baik sehingga menjadi benteng perkembangan diri yang lebih efektif.

Salah satu urgensi pendidikan adalah untuk membangun dan menanamkan karakter sikap yang positif dari siswa atau umumnya disebut perilaku prososial yang mana penanganannya masuk dalam ranah Bimbingan dan Konseling. Siswa sekolah menengah pertama menunjukkan perilaku prososial yang berbeda-beda. Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang dapat membantu, menguntungkan, dan memberikan konsekuensi positif bagi individu atau kelompok yang menerima bantuan, baik itu bantuan dalam bentuk materi, fisik, maupun psikologis. Kemampuan berperilaku prososial perlu dimiliki sejak siswa masih kecil sebagai suatu fondasi bagi perkembangan kemampuan siswa berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Ketidakmampuan siswa berperilaku prososial seperti yang diharapkan lingkungannya, dapat berakibat siswa terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Akibatnya, siswa akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya (Parapat, 2020).

Tidak semua siswa mampu menunjukkan perilaku prososial seperti yang diharapkan, dan tidak semua siswa mampu berinteraksi dengan kelompoknya secara baik. Ada siswa yang menunjukkan sikap membangkang, ingin menang sendiri, tidak mau berbagi dengan teman lain, licik, cepat marah dan sebagainya. Untuk membantu mengurangi ketidakmampuan siswa berperilaku sosial yang baik, dan membantu menyiapkan siswa memasuki lingkungan pergaulan yang lebih luas (Parapat, 2020).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa adanya masalah dalam perkembangan perilaku prososial. Hal itu ditandai dengan perilaku yang kurang baik masih sering diperlihatkan siswa, baik di kelas maupun di luar kelas. Perilaku tersebut diantaranya siswa tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman yang baru, kurang menghargai orang tua, kurang percaya diri, tidak dapat memberi salam dengan baik, dan tidak ingin bergaul dengan teman (Parapat, 2020).

Perilaku prososial siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga adalah sekelompok manusia yang terdiri atas suami, istri siswa-siswa (bila ada) yang terikat atau didahului dengan perkawinan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan dikemukakan oleh orangtua. Fungsi keluarga yang utama adalah mendidik anak-anaknya. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian, perilaku prososial siswa dapat terbentuk berdasarkan pola asuh orangtua.

Hubungan antara pola asuh dan emosi mempunyai kaitan yang sangat erat secara fungsional. Antara satu dengan lainnya saling menentukan. Pola pengasuhan yang diberikan orang tua akan mempengaruhi perkembangan emosi siswa. Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral. Banyak peneliti yang membuktikan bahwa sikap etis (sopan santun) berasal dari kemampuan emosional yang melandasinya. Kemampuan mengendalikan dorongan hati merupakan basis kemauan (*will*) dan watak (*character*), sedangkan cinta sesama merupakan akar dari empati (Surahman, 2021).

Permasalahan yang terjadi berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada 28 Februari 2022 dengan wawancara beberapa guru di SMP Negeri 11 Muara Jambi, ditemukan siswa telah cukup baik dalam bersosialisasi bahkan sering membantu orang lain. Namun, terdapat pula perilaku prososial siswa yang mengarah kepada perilaku negatif. Hal ini didukung oleh permasalahan-permasalahan pribadi dan sosial yang cukup tinggi terjadi pada beberapa siswa seperti mengganggu teman hinggallebih suka menyendiri. Ada pula siswa yang menunjukkan sikap membangkang seperti tidak mau mengerjakan tugas sekolah. Terdapat pula siswa yang suka menjahili temannya dan ada pula yang suka marah-marah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat menunjukkan perilaku prososial berbeda-beda, mulai dari perilaku prososial yang positif hingga yang negatif.

Dengan demikian, siswa yang tidak mampu menunjukkan perilaku prososial dengan baik akan berdampak pada kepribadian siswa yang kurang baik, seperti siswa tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman yang baru, kurang menghargai orang tua, kurang percaya diri, tidak dapat memberi salam dengan baik, dan tidak ingin bergaul dengan teman. Menanamkan perilaku sosial

positif sangat bermanfaat bagi pengalaman sosial dan mencegah perilaku sosial yang negatif. Perilaku sosial yang negatif menyebabkan perilaku yang tidak diinginkan kedepannya.

Perilaku prososial siswa dapat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Langkah pertama yang harus dilakukan orang tua adalah menjadi seorang pakar yang paling memahami siswa. Orang tua harus memilih pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan siswanya, sehingga dapat mempengaruhi perilaku prososial siswa dengan baik. Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh siswa. Siswa meniru bagaimana orang tua bersikap bertutur kata, mengekspresikan harapan tuntutan dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah dan mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan siswa demikian pula sebaliknya (Surahman, 2021).

Banyak orang tua yang hanya memberikan kebutuhan siswanya namun tidak memberikan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan siswanya. Kebanyakan orang tua hanya menginginkan siswanya diam dan memberikan semua yang siswa inginkan namun tidak memikirkan efek negatif dari semua tindakan tersebut. Kesibukan orang tua yang berkarir dan bekerja membuat orang tua sebagian memberikan figur pengasuh pengganti, misalnya keluarga terdekat (Surahman, 2021).

Pola asuh dimana orang tua hanya menginginkan siswanya diam dan memberikan semua yang siswa inginkan namun tidak memikirkan efek negatif dari semua tindakan tersebut termasuk dalam pola asuh Otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian siswa dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya diimbangi dengan ancaman-ancaman atau hukuman. Pola asuh otoriter dapat berdampak kepada anak sebagai siswa yakni siswa mudah tersinggung, menjadi lebih penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

Permasalahan yang terjadi berdasarkan wawancara pada 29 Februari 2022 dengan salah satu siswa berinisial M yang diketahui bahwa siswa tersebut merupakan siswa yang pendiam dan menjalani les yang padat oleh orangtuanya. Siswa tersebut menunjukkan sikap yang pendiam, tidak banyak bicara di kelas, dan tidak memiliki banyak teman. Meskipun selalu menjalankan sekolah sesuai dengan yang diinginkan orangtua dan guru, siswa tersebut tidak mengetahui arah atau target masa depan yang ia inginkan. Siswa tersebut menyatakan bahwa ia selalu mengikuti apa yang diarahkan oleh orangtuanya seperti les privat di rumah, jurusan yang harus dipilih ketika lanjut sekolah nanti, hingga kegiatan lain yang berhubungan dengan akademik. Di samping itu, siswa tetap percaya diri dengan kemampuan akademiknya. Dengan demikian, pola asuh orangtua otoriter seperti fenomena ini dapat memengaruhi perilaku prososial siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri 11 Muaro Jambi".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Inferensial dan bersifat deskriptif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku prososial siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 11 Muaro Jambi yaitu sebanyak 121 siswa Kelas VII. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini memakai metode Purposive Sampling. Dengan demiiian maka dapat diperoleh sampel penelitian ini adalah sebanyak 65 siswa sesuai dengan data observasi awal. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Wawancara atau interview, Observasi, Kuesioner.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data hingga menganalisis data. Data diperoleh dari penyebaran angket kepada 65 siswa dengan pola asuh orang tua otoriter yang telah disurvei terlebih dahulu sehingga didapat 65 siswa. Kemudian data dikumpulkan dan dianalisis dengan bantuan Microsoft Office Excel dan Softwre SPSS 25. Berikut merupakan hasil penelitian yang diperoleh.

Deskriptif Data

Berdasarkan data yang diperoleh dan ditabulasi, data mengenai pola asuh orang tua otoriter dan perilaku prososial siswa kelas VII SMP Negeri 11 Muaro Jambi kemudian dianalisis menggunakan analisis deskripsi. Hal ini dilakukan untuk melihat hasil deskripsi penelitian digunakan statistik deskriptif setiap variabel. Penggunaan statistik deskriptif akan memudahkan dalam melihat penggambaran data.

1. Pola Asuh Orang Tua

Data tentang pola asuh otoriter dalam penelitian ini diperoleh melalui skala yang dijawab oleh siswa kelas VII SMP Negeri 11 Muaro Jambi. Berikut merupakan tabel distribusi variabel pola asuh otoriter berdasarkan sebaran total skor dan rekap skor secara keseluruhan dari hasil kuesioner:

Tabel 1. Sebaran Skor Angket Variabel Pola Asuh Otoriter

Resp	Skor X	Resp	Skor X	Resp	Skor X	Resp	Skor X
A1	114	A18	106	A35	112	A52	121
A2	116	A19	113	A36	107	A53	114
A3	112	A20	108	A37	115	A55	109
A4	112	A21	115	A38	111	A56	107
A5	107	A22	119	A39	112	A57	106
A6	109	A23	119	A40	124	A58	116
A7	113	A24	111	A41	119	A59	118
A8	112	A25	118	A42	102	A60	110
A9	105	A26	119	A43	98	A61	111
A10	120	A27	110	A44	105	A62	125
A11	122	A28	112	A45	111	A63	108
A12	114	A29	111	A46	107	A64	115
A13	123	A30	112	A47	102	A65	111
A14	113	A31	107	A48	98		

Resp	Skor X	Resp	Skor X	Resp	Skor X	Resp	Skor X
A15	112	A32	114	A49	98		
A16	120	A33	104	A50	115		
A17	115	A34	98	A51	101		
Jumlah						7255	
Rata-rata						111,62	
Skor Tertinggi						125	
Skor Terendah						98	

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa hasil angket pola asuh otoriter (X) memperoleh jumlah skor sebesar 7255; rata-rata sebesar 111,62; dengan angka paling tinggi sebesar 125 serta angka paling rendah ialah 98. Selanjutnya, cara mengetahui tingkatan pola asuh otoriter pada siswa dilihat dari paparan hasil perhitungan persentase sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Data Pola Asuh Otoriter

No	Indikator	Skor						
		Ideal	Min	Max	Σ	Mean	%	Ket
1	Pendekatan yang digunakan mengandung unsur paksaan dan hukuman (8)	40	27	40	2165	33,31	83,27	Tinggi
2	Orang tua cenderung menguasai anak (9)	45	31	43	2417	37,18	82,63	Tinggi
3	Anak tidak memiliki kebebasan (10)	50	31	50	2673	41,12	82,25	Tinggi
Kesemuaan		135	98	125	7255	111,62	82,68	Tinggi

Berdasarkan Tabel diatas maka dapat dilihat jika pola asuh otoriter pada indikator pendekatan yang digunakan mengandung unsur paksaan dan hukuman berada pada kategori tinggi sebesar 83,27%; indikator orang tua cenderung menguasai anak berada pada tingkatan tinggi sebesar sebesar 82,63%; dan indikator anak tidak memiliki kebebasan juga berada pada tingkatan tinggi sebesar 82,25%. Sedangkan secara keseluruhan pola asuh otoriter berada pada tingkatan tinggi dengan 82,68%.

2. Perilaku Prososial

Data tentang perilaku prososial dalam penelitian ini diperoleh melalui skala yang dijawab oleh siswa kelas VII SMP Negeri 11 Muaro Jambi. Berikut tabel distribusi variabel perilaku prososial berdasarkan sebaran total skor dan rekap skor secara keseluruhan dari hasil kuesioner:

Tabel 3. Sebaran Skor Angket Variabel Perilaku Prososial

Resp	Skor Y	Resp	Skor Y	Resp	Skor Y	Resp	Skor Y
A1	152	A18	149	A35	142	A52	125
A2	147	A19	135	A36	158	A53	148
A3	155	A20	147	A37	138	A55	157
A4	144	A21	149	A38	136	A56	159
A5	145	A22	131	A39	149	A57	158
A6	132	A23	128	A40	129	A58	159
A7	125	A24	145	A41	146	A59	141
A8	130	A25	135	A42	150	A60	134
A9	147	A26	133	A43	167	A61	145
A10	136	A27	140	A44	134	A62	139

Resp	Skor Y	Resp	Skor Y	Resp	Skor Y	Resp	Skor Y
A11	130	A28	146	A45	147	A63	120
A12	143	A29	158	A46	150	A64	154
A13	125	A30	150	A47	160	A65	138
A14	144	A31	160	A48	163		
A15	151	A32	143	A49	154		
A16	138	A33	156	A50	144		
A17	144	A34	161	A51	157		
Jumlah						9408	
Rata-rata						144,74	
Skor Tertinggi						167	
Skor Terendah						120	

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa hasil angket perilaku prososial (Y) memperoleh jumlah skor sebesar 9408; rata-rata sebesar 144,74; dengan angka paling tinggi sebesar 167 serta angka paling rendah ialah 120. Selanjutnya, cara mengetahui tingkatan perilaku prososial pada siswa dilihat dari paparan hasil perhitungan persentase sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Data Perilaku Prososial

No	Indikator	Skor						
		Ideal	Min	Max	Σ	Mean	%	Ket
1	Efikasi Diri (9)	45	24	45	2418	37,20	82,67	Tinggi
2	Altrusme (8)	40	26	39	2147	33,03	82,58	Tinggi
3	Empati (10)	50	32	48	2686	41,32	82,65	Tinggi
4	Agresi (8)	40	25	40	2157	33,18	82,96	Tinggi
Kesemuiaan		175	120	167	9408	144,74	82,71	Tinggi

Berdasarkan Tabel diatas maka dapat dilihat jika perilaku prososial pada indikator efikasi diri berada pada kategori tinggi sebesar 82,67%; indikator altrusme berada pada tingkatan tinggi sebesar 82,58%; indikator empati berada pada tingkatan tinggi sebesar 82,65%; dan indikator agresi berada pada tingkatan tinggi sebesar 82,96%. Sedangkan secara keseluruhan perilaku prososial berada pada tingkatan tinggi dengan 82,71%.

Hasil Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter terhadap perilaku prososial siswa. Keputusan uji adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku prososial siswa. Berikut merupakan penentuan nilai koefisien regresi secara manual dengan menghitung nilai konstanta (α) terlebih dahulu yaitu:

$$\alpha = \frac{[(\sum Y \cdot \sum X^2) - (\sum X \cdot \sum XY)]}{[(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2]}$$

$$\alpha = \frac{[(7262 \times 812395) - (7255 \times 808121)]}{[(65 \times 812395) - (7255)^2]}$$

$$\alpha = \frac{[(5893925725) - (5862917855)]}{[(52805675) - (52635025)]}$$

$$\alpha = \frac{[36694635]}{[170650]}$$

$$\alpha = 215,029$$

Selanjutnya, berikut merupakan cara manual untuk meng hitung nilai β yaitu:

$$\beta = \frac{[(N \cdot \sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)]}{[(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2]}$$

$$\beta = \frac{[(65 \times 808121) - (7255 \times 7262)]}{[(65 \times 812395) - (7255)^2]}$$

$$\beta = \frac{[(52527865) - (52685810)]}{[(52805675) - (52635025)]}$$

$$\beta = \frac{[-157945]}{[170650]}$$

$$\beta = -0,926$$

Sedangkan berdasarkan hasil pengujian analisis regresi menggunakan bantuan Software SPSS 25, dapat diperoleh hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 5. Tabel Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	215.029	12.318		17.456	0.000
	Pola Asuh Otoriter	-0.926	0.110	-0.727	-8.400	0.000

a. Dependent Variable: Perilaku Prososial

Berdasarkan perhitungan manual yang telah dijabarkan pun menggunakan Software SPSS 25, maka dapat diperoleh model regresi berikut:

$$Y = 215,029 - 0,926X$$

Model regresi yang diperoleh menunjukkan bahwa jika pola asuh orang tua (otoriter) meningkat sebesar 1 satuan maka akan mengurangi perilaku prososial sebesar 0,926. Artinya, semakin besar pola asuh otoriter yang didapat oleh siswa maka perilaku prososialnya akan berkurang.

1. Uji-t

Uji-t dilakukan untuk mengukur tingkat pengaruh variabel pola asuh orang tua terhadap variabel perilaku prososial dengan derajat signifikansi 5%. Hasil Uji-t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Anova

Model	t	Sig.
Konstanta	17,456	0,000
Pola Asuh Otoriter	-8,400	0,000

Berdasarkan Tabel t dengan taraf signifikansi 5% (0,05) dan df=65 diperoleh r-tabel sebesar 1,66864. Sedangkan r-hitung dengan menggunakan Software SPSS 25 diperoleh sebesar 8,400. Dengan demikian, r-hitung lebih besar dari r-tabel, artinya pola asuh otoriter berpengaruh terhadap perilaku prososial.

2. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi dilakukan untuk menunjukkan kemampuan variabel pola asuh orang tua dalam menjelaskan variasi variabel perilaku prososial dalam batas tertentu. Perhitungan manual adalah sebagai berikut dengan menghitung nilai r terlebih dahulu:

$$r = \frac{\sum(x-\bar{x})(y-\bar{y})}{\sqrt{\sum(x-\bar{x})^2} \sqrt{\sum(y-\bar{y})^2}}$$

$$r = \frac{-2429,9231}{\sqrt{2625,3846} \sqrt{4257,0154}}$$

$$r = \frac{-2429,9231}{11176302,6982}$$

$$r = -0,727$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa nilai korelasi sebesar 0,727 yang jika ditafsirkan pada tingkatan kategori maka dikategorikan pada tingkatan tinggi atau kuat. Selanjutnya, untuk melihat besar pengaruh dilihat nilai KD sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = (-0,727)^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,528529 \times 100\%$$

$$KD = 52,8529 \%$$

Hasil koefisien determinasi dengan menggunakan Software SPSS 25 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.727	0.528	0.521

Berdasarkan hasil koefisien determinasi dengan perhitungan manual maupun menggunakan Software SPSS 25 maka dapat menunjukkan bahwa nilai R Square adalah sebesar 0,528 atau 52,8%. Artinya, variabel pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 52,8% terhadap variabel perilaku prososial.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pola asuh otoriter pada indikator pendekatan yang digunakan mengandung unsur paksaan dan hukuman berada pada kategori tinggi sebesar 83,27%; indikator orang tua cenderung menguasai anak berada pada tingkatan tinggi sebesar 82,63%; dan indikator anak tidak memiliki kebebasan juga berada pada tingkatan tinggi sebesar 82,25%. Sedangkan secara keseluruhan pola asuh otoriter berada pada tingkatan tinggi dengan 82,68%.

Selain itu, hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku prososial pada indikator efikasi diri berada pada kategori tinggi sebesar 82,67%; indikator altruisme berada pada tingkatan tinggi sebesar 82,58%; indikator empati berada pada tingkatan tinggi sebesar 82,65%; dan indikator agresi berada pada tingkatan tinggi sebesar 82,96%. Sedangkan secara keseluruhan perilaku prososial berada pada tingkatan tinggi dengan 82,71%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku prososial siswa. Koefisien determinasi menunjukkan variabel pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 52,8% terhadap variabel perilaku prososial di SMP Negeri 11 Muaro Jambi. Hasil uji korelasi dan analisis regresi juga menggambarkan bahwa pola asuh orang tua sangat erat kaitannya dengan perilaku prososial siswa. Pola asuh orang tua otoriter akan dapat mengurangi perilaku prososial siswa.

Pola asuh otoriter memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku prososial siswa. Kuatnya gaya otoriter yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anaknya berbanding terbalik dengan pembentukan perilaku prososial siswa. Oleh karena itu, siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter akan memiliki perilaku prososial yang buruk. Orang tua otoriter menuntut agar anak mereka mengikuti arahan orang tua dan menetapkan batasan yang jelas. Pengaruh pola asuh otoriter jika terlalu banyak dilakukan membuat perilaku prososial anak menjadi turun seperti anak lebih acuh tak acuh, pasif, terlalu penurut, tidak tahu, curiga dan kurang kreatif.

Orang tua menggunakan pola asuh otoriter adalah karena orang tua memiliki sikap yang tegas sehingga dengan menggunakan pola asuh otoriter anak dapat menuruti kemauan orang tua dan menginginkan anak lebih disiplin. Sebagian besar orang tua memiliki sikap yang keras dalam mendidik anak sehingga orang tua juga keras dalam mendidik anak. Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua terhadap anak-anak dilakukan dengan mengharapkan, menghukum dan menuntut kepatuhan dari seorang anak. Pola asuh ini tergolong sulit terutama bagi remaja yang cenderung memberontak melawan pengasuhan otoriter.

Hal ini juga dapat dilihat berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan terkait pendapat siswa terhadap ciri-ciri pola asuh otoriter yang disajikan dimana pernyataan angket berhubungan dengan ketakutan dan keterpaksaan siswa untuk dapat menuruti kemauan orang tua. Seperti pernyataan bahwa orang tua marah apabila siswa tidak belajar, orang tua memberikan hukuman jika siswa lupa mengerjakan tugas atau nilai siswa menurun, orang tua mengharuskan siswa mendapat nilai bagus di kelas tanpa mempertimbangkan kemampuan siswa, orang tua mengharuskan siswa mengikuti les tanpa menanyakan kesediaan siswa, dan orang tua tidak menerima dan akan mengurangi uang saku apabila nilai siswa jelek, serta pernyataan lainnya yang menunjukkan pola asuh otoriter.

Bentuk-bentuk perilaku prososial yang dikaji dalam penelitian ini berdasarkan 4 indikator, yaitu efikasi diri, altruisme, empati dan agresi. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Nugraha (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa yang cenderung memiliki pola asuh otoriter menunjukkan hasil yang kurang baik. Oleh karena itu, orang tua harus mengadopsi gaya pengasuhan yang lebih tepat dan lebih memantau perilaku anak mereka untuk mengembangkan perilaku prososial yang baik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perilaku prososial siswa yang kecenderungan diasuh menggunakan gaya otoriter sedang. Oleh karena itu, hendaknya orang tua lebih memperhatikan, membimbing, dan mengajarkan seluruh aspek-aspek perilaku prososial dengan baik. Apabila orang tua dapat mengajarkan seluruh aspek-aspek perilaku sosial dengan maksimal, maka perilaku prososial siswa akan semakin baik.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2019) dan Sugiyanto (2015) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif pola asuh otoriter terhadap perilaku prososial siswa. Semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh otoriter maka semakin rendah perilaku prososial siswa. Namun, hal ini sedikit berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Asnawati (2020) bahwa adanya pengaruh yang positif pola asuh otoriter terhadap perilaku prososial siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh otoriter orangtua siswa di SMP Negeri 11 Muara Jambi berdasarkan indikator pendekatan yang digunakan mengandung unsur paksaan dan hukuman, orang tua cenderung menguasai anak, dan anak tidak memiliki kebebasan secara keseluruhan berada pada tingkatan tinggi dengan nilai persentase sebesar 82,68%.
2. Perilaku prososial yang dimiliki siswa di SMP Negeri 11 Muara Jambi berdasarkan indikator efikasi diri, altruisme, empati dan agresi berada pada tingkatan tinggi dengan persentase sebesar 82,71%.
3. Terdapat pengaruh negatif pada pola asuh otoriter orang tua siswa terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri 11 Muara Jambi dengan pengaruh sebesar 52,8%. Artinya, jika pola asuh otoriter semakin meningkat maka dapat menurunkan perilaku prososial siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Jambi dan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, dosen pembimbing yang senantiasa bersedia memberikan saran, kritik dan mengarahkan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Serta pihak lain yang berperan penting dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Asnawati, T. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Remaja Kelas VII SMP PGRI 3 Larangan Tangerang". Skripsi. Universitas Mercu Buana.
- Azwar, S. 2014. Penyusunan Skala Psikologi: Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriana, V.K. 2019. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri Seeks Kawedanan Boja Tahun Ajaran 2017/2018". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Listiandari, Bahrin dan Rahmi. 2020. "Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Anak TK di Kabupaten Bener Meriah". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini. Vol.5 (No.1): 23-35.
- Megawati, E. dan Y.K. Herdiyanto. 2016. Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Psychological Well-Being pada Remaja. Jurnal Psikologi Udayana. Vol. 3 (No.1):132-141.

- Nugraha, R.A. 2020. Perilaku Prososial dan Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal.
- Nurhidayah. 2017. Psikologi Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurjan, S. 2015. Psikologi Belajar. Ponorogo: CV. Wade Group.
- Parapat, A. 2020. Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini: Upaya Menumbuhkan Perilaku Prososial. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Prastyawati, T., S.D. Aji, & J. Soraya. 2021. " Pengaruh Pola Asuh Otoriter, Autoritatif, Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar ". Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI). Vol.12 (No.1): 53-60.
- Sarwono. 2011. Psikologi Remaja Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyanto, W.P. 2015. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suralaga, F. 2021. Psikologi Pendidikan. Depok: Rajawali Pers.
- Surahman, B. 2021. Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Sutja, A., S. Herlambang, dan Nelyahardi. 2017. Penulisan Skripsi untuk Prodi Bimbingan Konseling. Yogyakarta: Penerbit Wahana Resolusi.